

Konsep Pendidikan Karakter Berbasis Masyarakat dalam Perspektif Hadis Nabi

Sholihan¹, Arofatul Muawanah²

¹STAI Hasan Jufri Bawean, Gresik, Indonesia

²STAI Al-Yasini, Pasuruan, Indonesia

*Corresponding Author: sholihanhan@gmail.com

Dikirim: 22-06-2024; Direvisi: 01-07-2024; Diterima: 02-07-2024

Abstrak: Tujuan dari penelitian mengenai konsep pendidikan karakter berbasis masyarakat perspektif hadis adalah untuk mengidentifikasi prinsip-prinsip utama yang terkandung dalam hadis Nabi mengenai hal yang berkenaan dengan pendidikan karakter dan mengaplikasikannya dalam konteks masyarakat modern dengan harapan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat dan pemangku kebijakan pendidikan akan pentingnya pendidikan karakter yang didasarkan pada ajaran agama khususnya hadis, untuk membentuk generasi yang beretika dan berakhlak mulia. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif berbasis *Library Research*. Teknik pengumpulan data yang digunakan studi dokumentasi dengan menggunakan data-data pustaka yang bersumber dari tafsir, artikel dan buku-buku yang relevan. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan dengan analisis deskriptif, kemudian hasil analisisnya di kaji secara mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hadis Nabi memberikan panduan yang komprehensif mengenai pembentukan karakter berbasis masyarakat melalui kajian hadis diantaranya adalah: *Pertama Spirituality Improvement of Society* (Peningkatan Spiritual Masyarakat). *Kedua Tolerance of Society* (Toleransi terhadap Masyarakat). *Ketiga Responsibility of Society* (Tanggung Jawab Bermasyarakat). Kesimpulan dari hasil penelitian mengenai konsep pendidikan karakter berbasis masyarakat dari perspektif hadis Nabi Muhammad SAW menawarkan pendekatan yang holistik dan integratif dalam membentuk akhlak mulia pada generasi muda. Dengan menekankan pentingnya *Spirituality Improvement of Society*, *Tolerance of Society*, dan *Responsibility of Society*. konsep ini tidak hanya membentuk individu yang berkarakter baik, tetapi juga menciptakan masyarakat yang harmonis dan kuat.

Kata Kunci: Hadis Nabi; Pendidikan Karakter; Karakter Masyarakat

Abstract: The aim of research on the concept of community-based character education from a hadith perspective is to identify the main principles contained in the Prophet's hadith regarding matters relating to character education and apply them in the context of modern society with the hope of increasing public awareness and educational policy makers of the importance of character education. which is based on religious teachings, especially hadith, to form a generation that is ethical and has noble character. The method used in this research is a qualitative method based on Library Research. The data collection technique used in the documentation study uses library data sourced from relevant commentaries, articles and books. Meanwhile, the data analysis technique used is descriptive analysis, then the results of the analysis are studied in depth. The research results show that the Prophet's hadith provides comprehensive guidance regarding community-based character formation through the study of hadith, including: First, Spirituality Improvement of Society. Second, Tolerance of Society. Third, Responsibility of Society (Social Responsibility). The conclusion of the research results regarding the concept of community-based character education from the perspective of the hadith of the Prophet Muhammad SAW offers a holistic and integrative approach in forming noble morals in the younger generation. By emphasizing the importance of Spiritual Improvement of Society, Tolerance of Society, and Responsibility of Society.

This concept not only forms individuals with good character, but also creates a harmonious and strong society.

Keywords: Hadith, Character Education, Society

PENDAHULUAN

Kehidupan dan pendidikan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan terutama pendidikan agama, karena maju dan tidaknya suatu negara dapat dilihat dari aspek pendidikan agamanya (Sholihan, n.d.) Salah satu pendidikan agama yang wajib diajarkan adalah pendidikan karakter, pendidikan karakter merupakan salah satu aspek esensial dalam pembentukan kepribadian individu dan integritas moral masyarakat. Pendidikan karakter yang digadang-gadang oleh pemerintah sebagai program untuk meminimalisir terjadinya krisis mental dan emosional ternyata masih belum menunjukkan efektivitasnya sehingga menyebabkan berbagai masalah sosial bermunculan diantaranya adalah seperti kasus intoleransi, pelecehan (*harassment*) dan perundungan (*bullying*), bahkan tidak jarang kejadian tersebut di-live-kan dan disebar di media sosial secara sengaja. Dari beragam kasus yang terjadi dan membuat publik terkaget keheranan adalah pelecehan seksual yang dilakukan oleh ibu muda terhadap putranya yang masih berusia lima tahun (Irfansyah, 2024) perundungan siswa SMP difabel di Makassar (Irfan, 2024). dan penganiayaan yang dilakukan warga terhadap mahasiswa katolik saat doa (Rosario, 2024). Kasus-kasus di atas semakin menunjukkan bahwa Indonesia masih mengalami krisis karakter. Sehingga wajar kalau pendidikan karakter menjadi perhatian serius belakangan ini sebab karakter menjadi ukuran kualitas diri manusia yang cenderung menetap. Karakter yang melekat pada manusia memiliki dua sisi yaitu karakter dengan kecenderungan positif dan karakter dengan kecenderungan negatif (Triliasiana, 2023). Untuk membuktikan apakah sesuatu tersebut telah menjadi sebuah karakter atau belum, maka perlu dilakukan pengujian konsistensinya pada setiap peristiwa yang relatif sama. Penetapan karakter mampu diketahui melalui suatu perbuatan yang dilakukan secara berulang, artinya itu harus menjadi sebuah pembiasaan; sikap yang dimunculkan haruslah konsisten dengan apapun kondisinya.

Pendidikan karakter berbasis masyarakat (*community based character education*) merupakan sebuah model pendidikan yang mengikutsertakan masyarakat dalam penyelenggaraan dan pengelolaan pendidikan guna menguatkan kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai positif yang berkembang di masyarakat (Sama', 2018). Konsep ini memandang masyarakat sebagai agen utama dalam proses pendidikan, dimana nilai-nilai moral ditanamkan melalui interaksi sosial, keteladanan, dan praktik sehari-hari. Dalam perspektif hadis Nabi, komunitas memiliki tanggung jawab kolektif untuk mendukung pembentukan karakter yang baik melalui berbagai mekanisme sosial, seperti musyawarah, gotong royong, dan solidaritas.

Dalam hal ini, keterlibatan masyarakat sangatlah penting, sebagaimana dalam Undang-Undang no 20 tahun 2003 pasal 54 ayat 1 bahwa "*peran serta masyarakat meliputi peran serta perorangan, kelompok, keluarga, organisasi, profesi dan organisasi kemasyarakatan dalam menyelenggarakan dan pengendalian mutu pada satuan pendidikan. Masyarakat juga dapat berperan sebagai sumber pelaksana dan pengguna hasil Pendidikan* (Muhammad 'Abd al 'Adzim az Zarqani). Masyarakat memiliki peran aktif dalam membantu menumbuhkembangkan karakter positif, baik



sebagai penyelenggara, pengendali mutu, sumber pelaksana dan pengguna hasil pendidikan.

Sebagai penyelenggara, masyarakat menjadi ‘wadah’ untuk membentuk karakter positif; memaksimalkan interaksi positif dengan masyarakat secara *continue* akan membentuk kebiasaan-kebiasaan positif. Sebagai pengendali mutu, proses-proses interaksi yang terjadi di masyarakat menjadi pembelajaran untuk terus meningkatkan sensitivitas kepedulian dan hubungan baik. Konsistensi beretika positif dalam bermasyarakat akan membuat hubungan antar sesama menjadi semakin harmonis. Sebagai sumber pelaksana, masyarakat memainkan perannya sebagai subyek, yang memegang peran penting dalam interaksi sosial. Sebagai pengguna hasil, masyarakat seringkali melakukan fungsinya dengan melakukan pengambilan manfaat, pengembangan atau pengawasan dari setiap pola tingkah personal. Setiap tingkah personal yang mempersepsikan karakter positif, maka akan mendapatkan apresiasi dari masyarakat; sedangkan tingkah personal yang mempersepsikan karakter negatif, maka akan mendapatkan sanksi sosial yang berdampak secara langsung.

Dalam Islam, sumber utama pendidikan moral dan etika adalah Al-Quran dan Hadis. Hadis Nabi Muhammad SAW, sebagai salah satu sumber ajaran Islam, memberikan panduan yang jelas mengenai pembentukan karakter yang baik. Nabi Muhammad SAW sendiri dikenal sebagai *uswatun hasanah* (teladan yang baik) dalam segala aspek kehidupan, termasuk dalam hal akhlak dan moral. Oleh karena itu, hadis-hadis beliau memiliki peran penting dalam menyusun konsep pendidikan karakter yang relevan dan aplikatif. Namun setelah dilacak dalam berbagai literatur, pembahasan mengenai konsep pendidikan karakter berbasis masyarakat masih jarang pembahasannya dikaji dalam perspektif hadis.

Pembahasan yang sering dibahas mengenai konsep pendidikan karakter, adalah. *pertama* kajian yang berusaha merumuskan model pendidikan karakter di masyarakat yaitu model pendidikan melalui proses pengajaran, model keteladanan, model pembiasaan, model pemotivasian, model penegakan hukum (Sopian, 2021). *Kedua* kajian yang berusaha mendeskripsikan konsep pengembangan nilai penguatan pendidikan karakter berbasis masyarakat melalui peran fatayat NU (Surachman, 2019). *Ketiga* kajian yang membahas tentang implementasi penguatan pendidikan karakter berbasis lingkungan masyarakat pada sekolah dasar di Semarang (Muttaqin & Hariyadi, 2020). Sedangkan penelitian ini berfokus pada konsep pendidikan karakter berbasis masyarakat dengan mengkaji hadis-hadis Nabi yang relevan. Tujuan utamanya adalah untuk mengidentifikasi prinsip-prinsip utama yang terkandung dalam hadis mengenai pendidikan karakter dan mengaplikasikannya dalam konteks masyarakat modern. Dengan demikian, diharapkan konsep ini dapat memberikan solusi praktis dan efektif dalam membentuk individu yang berakarakter dan berintegritas tinggi, sekaligus memperkuat kohesi sosial dan harmoni dalam masyarakat.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian dalam penelitian ini adalah metode *library research* atau studi pustaka (Busthomi, at. el, 2024). Dalam hal ini peneliti melakukan penelitian dengan cara mengumpulkan data pustaka atau penelitian yang dilakukan dalam perpustakaan sedangkan obyek biasanya digali lewat beragam informasi kepustakaan



seperti jurnal, buku, dan informasi lain yang mendukung terhadap penelitian mengenai konsep pendidikan karakter berbasis masyarakat perspektif hadis.

Sedangkan pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode dokumentasi dalam hal ini peneliti melakukan tahapan-tahapan sebagai berikut *pertama* identifikasi sumber dokumen *kedua* Seleksi Dokumen *ketiga* Verifikasi Kredibilitas *keempat* kategorisasi dan klasifikasi *kelima* Analisis terhadap dokumen *keenam* perekaman data *ketujuh* sintesi Informasi kedelapan verifikasi dan validasi. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis diskriptif dengan kajian secara mendalam melalui jurnal-jurnal terdahulu kemudian hasilnya dianalisis secara cermat dan tepat

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan mengenai konsep pendidikan karakter berbasis masyarakat sangat menarik untuk dikaji (Shodiq, 2021). Sehingga wajar kalau banyak kalangan peneliti yang membahas mengenai hal tersebut, namun sejauh mengamati peneliti terhadap hasil penelitian sebelumnya pembahasan mengenai konsep pendidikan karakter berbasis masyarakat belum dikaji dari sudut pandang hadis nabi oleh karena itu merasa tertarik untuk membahas hal tersebut dilihat dari perspektif hadis dengan beberapa alasan. *pertama* eksistensi kemunculan hadis sebagai wahyu yang “hidup” di tengah masyarakat Arab kala itu seringkali bersentuhan dengan perilaku-perilaku sosial dan ditempatkan sebagai sebuah solusi dalam mengatasi permasalahan sosial, *kedua* dalam memahami serangkaian aturan beragama, penjelasan dalam hadis dominan bersifat teknis-aplikatif sehingga meminimalisir kemunculan pergulatan perbedaan pendapat, tidak sebagaimana al Qur'an dengan bahasanya yang masih samar dan global sehingga memungkinkan terjebak pada fraksinasi pendapat, *ketiga* kemunculan hadis tidak hanya terpaku dalam ruang waktu yang kosong, melainkan berdialog dengan kondisi sosial dan budaya yang berkembang kala itu, seringkali hadis berperan sebagai respon atas penyimpangan sosial yang terjadi kala itu, dan hal ini memungkinkan untuk dijadikan sebagai sebuah pembelajaran dan konsep untuk terus dikembangkan.

Otentisitas hadis juga telah dilegitimasi oleh Allah melalui dalil naqli dalam beberapa ayat al Qur'an. Dalam hal ini, hadis menjadi sandaran hukum setelah al Qur'an dengan perannya sebagai *bayan* (penjelas) terhadap makna al Qur'an yang masih samar dan global (Mu'awanah, 2019) Sebagaimana al Qur'an, materi hadis tidak hanya bermuatan penjelasan teologi-normatif, namun juga menyangkut banyak hal yang berkaitan dengan *social historis*. Diantara bukti nyata dari pernyataan tersebut adalah kemunculan *living* hadis yang berkaitan erat dengan kebutuhan serta perkembangan masyarakat yang semakin kompleks yang diringi dengan adanya keinginan untuk melaksanakan ajaran Islam sesuai dengan tuntunan Rasulullah (Iffah, 2021)

Berdasarkan pengamatan yang sudah dilakukan, konsep pendidikan karakter berbasis masyarakat dalam perspektif hadis memunculkan beberapa konsep sebagai berikut:

1. *Spirituality Improvement of Society (Peningkatan Spiritual Masyarakat)*

Jika dilihat dalam kacamata historisnya, tema spiritual menjadi tema dakwah pertama yang disampaikan oleh Rasulullah, terutama pada fase Makkah yang terjadi



selama kurang lebih tiga belas tahun. Ayat-ayat yang diturunkan pada fase tersebut didominasi oleh ayat-ayat tentang keimanan dengan basis penguatan akidah, baik keimanan kepada Allah Yang Maha Esa, malaikat, kitab, rasul, hari akhir, qadha dan qadar. (Muhmmad, 1433 H). Selain itu, islam memandang bahwa dimensi agama-spiritual harus menjadi basis perilaku individu maupun sosial. Hal ini bisa dimengerti sebab seseorang yang ber-islam memiliki kecenderungan berperilaku sesuai ajaran islam, dan islam selalu mengajarkan nilai-nilai kebajikan. Greetz juga melihat bahwa keberadaan agama mampu menjadi pedoman atau *pattern behavior* di dalam masyarakat. (Suhartini, 2021) Ada keterkaitan yang sangat erat diantara keduanya, bahwa spiritual mampu mempengaruhi sebuah pola tingkah masyarakat untuk menjadikan masyarakat yang berbudi luhur, selain juga alasan bahwa spiritual mampu memberikan ketenangan batin bagi masyarakat dari segala gejolak duniawi.

Dengan kapasitasnya sebagai manusia yang bersosial, Nabi Muhammad mencoba mendialektikan doktrin ilahiyah dengan realita yang terjadi di masyarakat sehingga keduanya mampu berjalan beriringan, dengan tanpa saling mencela dan mencaci. Dari sini terlihat keberhasilan Nabi Muhammad yang mampu menjalankan perannya sebagai penyampai risalah serta kapasitasnya sebagai manusia yang bersosial. Gejolak-gejolak sosial yang muncul pada masa itu, diredam oleh Nabi Muhammad melalui statement wahyu, baik yang berasal dari al Qur'an maupun hadis. Hasilnya, bahwa terciptalah kehidupan sosial yang memiliki solidaritas unggul di tengah masyarakat yang pluralis dengan tetap berasaskan pada doktrin ilahiyah dengan sifatnya yang dogmatis, keduanya saling melengkapi bahkan terkadang doktrin ilahiyah merespon gejala konflik yang muncul di tengah masyarakat dalam bentuk *asbabun nuzul* maupun *asbabul wurud*.

Harmonisasi hubungan antara doktrin Ilahi yang bersifat dogmatis dengan *social-culture* yang bersifat kontekstualis terlihat jelas dalam banyak hadis Nabi Muhammad saw. Secara definitif, hadis merupakan sabda, perbuatan dan ketetapan Nabi Muhammad saw yang kemudian diformalisasikan dalam bentuk kitab-kitab hadis dan dijadikan sebagai sumber dasar pengetahuan islam selain al Qur'an. Misalnya adalah perintah Nabi Muhammad untuk memulyakan tetangga dan tamu, sebagaimana dalam hadis "*Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir hendaknya ia memuliakan tetangganya, dan barangsiapa beriman kepada Allah dan hari Akhir hendaknya ia memuliakan tamunya, dan menjamunya*" dia bertanya; '*Apa yang dimaksud dengan menjamunya wahai Rasulullah?*' beliau menjawab: '*yaitu pada siang dan malam harinya, bertamu itu tiga hari, lebih dari itu adalah sedekah bagi tamu tersebut.*' Dan beliau bersabda: '*Barang siapa beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaknya dia berkata dengan baik atau diam.*' Bentuk solidaritas memulyakan tetangga dan tamu ini dihubungkan oleh Nabi Muhammad dengan indikator keimanan seseorang, baik keimanan kepada Allah maupun keimanan kepada hari akhir. Artinya Nabi Muhammad memberikan petunjuk serta rambu, untuk mengetahui sejauh mana tingkat keimanan seseorang, maka bisa diketahui melalui sejauh mana dia mampu bersikap baik kepada tetangga, tamu dan masyarakat pada umumnya. Jika sikap yang ditunjukkan justru sebaliknya, maka keimanan yang dimiliki terindikasi lemah. Dari sini bisa disimpulkan bahwa indikator keimanan seseorang sangat dipengaruhi oleh bagaimana interaksi dirinya dengan tetangganya. Tetangga merupakan bagian dari masyarakat, sebagaimana yang diriwayatkan oleh az Zuhri bahwa tetangga adalah empat puluh rumah ke



kanan, kiri, depan dan belakang dari jarak rumah kita. (Abu ‘Umar, 2018). Bentuk solidaritas dengan bersikap baik dan memulyakan tamu juga menjadi amaliyah yang dilakukan oleh para rasul, disebutkan dalam riwayat bahwa Nabi Ibrahim 'alaihissalam adalah orang pertama yang melakukan silaturahmi dengan sangat memulyakan tamunya, dan Rasulullah juga selalu bersikap baik kepada tetangga, tamu serta menganjurkan silaturahmi.

Nabi Muhammad juga memberi rambu dengan menjustifikasi seseorang dikatakan tidak beriman ketika dia tidak menyayangi dan mengasihi sesama, sebagaimana dalam redaksi hadis Abu Daud at Thulas menjelaskan dalam kitabnya Musnad Abu Daud. “*tidak beriman seseorang sehingga dia mengasihi saudaranya sebagaimana mengasihi dirinya sendiri*” (Abu Daud at Thulas 1999). Dalam hadis yang lain dengan redaksi yang senada juga disebutkan “*tidaklah beriman seorang dari kalian hingga aku lebih dicintainya daripada orang tuanya dan anaknya*”. (Abu al Husain Muslim, 1334). Masih banyak hadis dengan pembahasan yang mirip, namun yang menjadi titik tekan dari kesemuanya bahwa dalam konteks ini, Nabi Muhammad memberi rambu bahwa kedalaman keimanan seseorang berbanding lurus dengan kebbaikannya memperlakukan keluarga dan masyarakat, baik kepada kedua orang tua, anak, tetangga, tamu dsb. Dalam konteks ini, nilai-nilai agama dianggap sebagai penopang perilaku moral masyarakat (Andi, R, M, 2021)

Konklusi tersebut memiliki kecenderungan bersifat obyektif dan secara naluri semua orang akan membenarkannya. Alasan lainnya bahwa lafadz-lafadz yang digunakan merupakan redaksi lafadz yang *sharih* (jelas) dengan kualitas hadis yang shahih. Pelabelan “orang baik atau buruk” dalam kacamata manusia seringkali didasarkan pada cara dia bersikap dan berinteraksi dengan masyarakat. Ketika sikap dan interaksi yang ditunjukkan merupakan perwujudan dari karakter positif, maka masyarakat akan memberikan label sebagai “orang baik” kepada dirinya, begitu pula sebaliknya; dan penilaian “orang baik” yang didasarkan pada opini masyarakat ternyata juga berkaitan erat dengan kualitas keimanan seseorang dalam sudut pandang agama.

2. *Tolerance of Society* (Toleransi terhadap Masyarakat)

Secara definitif, toleransi merupakan sebuah sikap yang mengikuti suatu aturan untuk saling menghargai dan menghormati atas perilaku yang dilakukan oleh orang lain (Bakar, 2015). Dalam definisi yang lain menyebut bahwa toleransi merupakan sikap membolehkan atau membiarkan ketidaksepakatan dan tidak menolak pendapat, sikap ataupun gaya hidup yang berbeda dengan dirinya (Naim, 2013) Dalam konteks keberagaman agama, sosial dan budaya, toleransi merupakan sikap yang melarang adanya diskriminasi terhadap orang lain yang berbeda dengan dirinya, baik berbeda agama, budaya maupun strata sosial dan memberikan ruang dan tempat bagi mereka untuk hidup di lingkungannya dengan menjalankan ketentuan dirinya, toleransi juga bisa berbentuk sikap tidak mengganggu dan menghina orang lain.

Toleransi lahir dari sikap menghargai diri sendiri (Mardyanasari, 2020). Kuncinya adalah bagaimana semua pihak menempatkan dirinya dan mempersepsikan dirinya sebagaimana orang lain. Jika persepsinya lebih mengedepankan dimensi positif dan apresiatif, kemungkinan besar toleransinya akan tinggi. Namun jika persepsinya terhadap orang lain mengedepankan dimensi negatif dan kurang apresiatif, kemungkinan besar toleransinya sangat rendah. Sikap toleransi menjadikan seseorang menjadi bagian dari sebuah komunitas yang lebih besar,



keberadaannya memunculkan “*sense of belonging*”, rasa saling memiliki serta saling menguatkan satu dengan lainnya. Sebab itulah, dalam konteks sosial-masyarakat, toleransi menjadi dasar terbentuknya kerukunan dan perdamaian, meminimalisir kemunculan disharmonisasi serta menciptakan stabilitas sosial. Sikap toleransi sebenarnya juga bisa diketahui melalui beberapa indikator, (1) saling menghargai dan menghormati, (2) menerima perbedaan, (3) memberikan ruang bagi orang lain untuk berekspresi, (4) menghindari diskriminasi, (5) memberikan apresiasi, dan (6) tidak mengganggu dan menghina

Namun sayangnya, dalam praktik keberagaman dan keberagamaan, toleransi seringkali terabaikan dan memicu munculnya gesekan-gesekan kecil yang tidak bisa diabaikan, jika diabaikan akan menjadi bom waktu dan memicu *chaos* yang lebih besar. Ada beberapa faktor yang diklaim sebagai munculnya intoleransi, bahwa (1) seseorang yang bersikap intoleran seringkali terindikasi penganut paham eksklusivisme, suatu paham yang menganggap bahwa apa yang dianut dan diyakini merupakan hal yang paling benar, sedangkan hal “diluar” dirinya adalah tidak benar, (2) seseorang yang bersikap intoleran seringkali bersifat ekstrimisme dan *strict* dalam memahami ajaran agamanya, sikap ini perlu dihindari sebab menjadikan seseorang memiliki pemahaman yang sempit dan kaku, (3) sikap intoleran seringkali dimunculkan oleh personal yang terbiasa dalam *comfort zone* yang menyebabkan dirinya mengalami stagnansi dan kurangnya kepekaan dengan lingkungan sekitar. Seseorang yang berada dalam *comfort zone* seringkali mengalami *shock social* ketika bertemu dengan hal lain yang berbeda dengan dirinya yang memicu dirinya untuk bersikap intoleran, (4) memahami ajaran agama terlalu tekstualis tanpa mempertimbangkan kontekstualitasnya. Golongan ini seringkali terfokus pada pemaknaan dalil nash tanpa memperhatikan *asbabun nuzul* maupun *asbabul wurud*. Akibatnya dia memiliki kecenderungan pengabaian terhadap kontekstualitas yang menyebabkan kejumudan dan kerigidan berfikir, dan (6) minimnya pendidikan tentang keberagaman yang menyebabkan kurangnya pengetahuan dan wawasan tentang perbedaan.

Dalam sudut pandang hadis, Rasulullah memproklamirkan dirinya sebagai utusan dengan misi “toleransi” sebagaimana dalam hadis “*Sesungguhnya aku tidak diutus dengan agama Yahudi atau Nasrani. Akan tetapi, aku diutus dengan membawa agama yang lurus dan toleran*” (Ahmad bin Hambal, 2021) Dalam kesempatan yang lain, Rasulullah juga pernah ditanya oleh para sahabat “*agama apa yang paling dicintai oleh Allah? Maka Rasulullah pun menjawab: agama yang lurus dan toleran*”. (Ahmad bin Hambal, 2021) Secara implisit, narasi dua hadis di atas menyebutkan bahwa islam merupakan agama yang toleran, (Abu Ishaq bin Qurqul, 2012) bukan mengarah pada agama Bani Israil, sebab Bani Israil hancur karena pengamalan beragama mereka yang terlalu *strict* dan kaku (Ibn Battal, 2023).

Sebagai bentuk konsistensi bahwa islam adalah agama yang sangat toleran, bisa dilacak melalui hadis-hadis Nabi Muhammad, seperti “seorang laki-laki bertanya kepada Nabi Muhammad: “*islam manakah yang lebih baik?*” Beliau menjawab: *memberi makan dan mengucapkan salam kepada orang yang dikenal maupun yang tidak dikenal*” (HR: Buhkari Muslim) Hadis ini menjadi bentuk toleransi yang nyata, dimana Rasulullah memerintahkan untuk saling berbagi dan mengucapkan salam (ungkapan perdamaian) kepada siapapun, baik yang dikenal maupun orang asing. Rasulullah tidak membatasi bersikap toleran hanya kepada



sesama golongan, namun kepada siapapun tanpa ada batasan agama, sosial dan budaya.

Dalam islam, toleransi tidak hanya bersifat anjuran, sebab toleransi pada dasarnya merupakan kebaikan dan amaliyah orang shalih, Allah juga mengganjarnya dengan kebaikan pula, sebagaimana dalam hadis *“seorang muslim adalah saudara bagi muslim lainnya, tidak boleh mendzalimi dan tidak boleh membiarkan saudaranya tanpa pertolongan. Barang siapa yang menolong kebutuhan saudaranya, maka Allah akan berada dalam kebutuhannya (mencukupi kebutuhannya). Barang siapa yang memberikan keringanan dari kesulitan, maka Allah akan meringankannya dari kesulitan-kesulitan pada hari kiamat, dan barang siapa yang menutup aib seorang muslim, maka Allah akan menutupi aibnya pada hari kiamat”*.(HR:Bukhari Muslim)

Nabi Muhammad juga melarang praktik diskriminasi dan intimidasi kepada siapapun itu. Larangan ini diucapkan oleh Nabi Muhammad dengan bentuk pelarangan yang sharih, sehingga berhukum haram bagi siapapun yang melakukannya, sebagaimana diketahui dalam hadis *“Kamu sekalian janganlah saling mendengki, saling menipu, saling membenci, saling menjauhi, dan janganlah membeli barang yang sedang ditawarkan orang lain. Dan jadilah kamu sekalian hamba Allah yang bersaudara. Seorang muslim adalah saudara bagi muslim yang lain, maka tidak boleh menzaliminya, menelantarkannya, mendustainya dan menghinakannya* (Abu al Husain Muslim, 1334 H) Rasulullah telah memberikan gambaran jelas tentang sikap-sikap intoleran yang harus dihindari, seperti larangan mendengki, menipu, membenci, dsb. Adanya pelarangan didasarkan pada pencegahan terhadap madharat yang besar, yang mana ketika sikap-sikap intoleran tersebut dilakukan maka akan memicu *chaos* yang lebih besar.

Hadis lain yang juga menjadi representasi corong toleransi dalam bermasyarakat adalah ketiak Rasulullah ditanya *“wahai Rasulullah Saw, Fulanah selalu salat malam dan puasa di siang harinya. akan tetapi, ia sering mencela tetangganya. Rasulullah saw bersabda: ‘Ia tidak baik, ia masuk neraka. Disebutkan kepada Rasulullah saw bahwa Fulanah hanya melaksanakan shalat wajib, puasa Ramadhan, dan bersedekah hanya secuil keju, akan tetapi ia tidak pernah menyakiti tetangganya. Rasulullah bersabda: ‘Ia masuk surga’*.(Abu ‘Abdillah Muhammad, 1990). Melihat bagaimana narasi hadis ini disampaikan oleh Rasulullah, terlihat jelas konsep yang muncul bahwa surga merupakan tempat bagi seseorang yang bisa menyeimbangkan kewajibannya terhadap Allah penguasa semesta alam dan masyarakat; balasan ‘surga’ itu tidak bisa didominasi oleh orang yang hanya memfokuskan untuk selalu beribadah namun mengabaikan kewajibannya untuk berbuat baik terhadap sesama. ‘Baik’ dalam versi agama adalah ketika terjadi keseimbangan antara kewajiban dirinya sebagai makhluk terhadap penciptanya untuk beribadah dan menjalankan kewajiban beragamanya, dan kewajiban dirinya sebagai makhluk sosial terhadap masyarakat untuk berbuat baik dan saling menghormati.

Tentunya masih banyak hadis yang menekankan keharusan bersikap toleran terhadap masyarakat. Hal tersebut disampaikan oleh Rasulullah dengan tujuan mendasar yaitu terbentuknya perdamaian dan kerukunan di tengah masyarakat sebab masyarakat menjadi poros utama terbentuk sebuah peradaban yang maju. Kemajuan sebuah peradaban tidak bisa diukur dengan hanya mengandalkan pada peningkatan inovasi dan teknologi, namun juga peningkatan moral suatu bangsa. Dengan berdasarkan pada penjelasan di atas, bolehlah kemudian dikatakan bahwa agama



Islam adalah agama yang sangat toleran, dan Rasulullah Muhammad merupakan penggagas toleransi sebab beliau telah menetapkan dasar-dasar bertoleransi baik dalam beragama dan bermasyarakat.

3. *Responsibility of Society* (Tanggung Jawab Bermasyarakat)

Tanggung jawab adalah sebuah kemampuan seseorang dalam mempertanggungjawabkan segala hal yang dilakukannya serta memiliki perasaan untuk bisa memenuhi tugasnya dengan baik secara mandiri dan berkomitmen (Amelia et al, 2021). Dalam konteks bermasyarakat, tanggung jawab bermasyarakat merupakan suatu bentuk kesadaran atas perilaku dalam kehidupan bermasyarakat dengan mengupayakan perwujudan ketentuan-ketentuan yang sudah menjadi kesepakatan bersama. Ketentuan-ketentuan itu seringkali berupa aturan-aturan yang mengikat, misalnya masing-masing personal di dalam masyarakat memiliki tanggung jawab untuk memelihara ketertiban, keamanan, membuat peraturan jam malam, menghapus praktik-praktik diskriminasi dalam kehidupan bermasyarakat. Seseorang dikatakan tanggung jawab ketika memenuhi indikator berikut (1) mengerjakan tugas dengan baik, (2) menanggung terhadap resiko atas ucapan dan perbuatannya, (3) menjaga kehormatan diri, (4) selalu waspada, (5) memiliki komitmen pada tugas, (6) melakukan tugas dengan standart yang baik, (7) mengakui semua perbuatannya, dan (8) menepati janji. (Syifa et al., 2022). Tanggung jawab juga merupakan bentuk kesadaran manusia atas tingkah laku dan perbuatannya baik yang disengaja maupun yang tidak disengaja (Amelia et al, 2021).

Nabi Muhammad merupakan *role model* dalam hal ini, beliau merupakan pribadi yang bertanggung jawab terhadap ucapan dan janji yang telah dibuatnya dengan segala resiko. Ini terlihat dalam hadis *“Abdullah bin Abi al Hamsa’ bercerita: aku pernah membuat janji dengan Nabi Muhammad saw sebelum beliau diutus, namun sayangnya aku melupakan janji tersebut dan ingat setelah tiga hari kemudian. Sehingga aku mendatangi Nabi Muhammad di tempat yang sudah dijanjikan. Nabi Muhammad saw lantas bersabda, “hai anak muda, kamu membuatku kesulitan, sebab aku sudah menunggumu disini selama tiga hari”* (Sulaiman bin al Ash’ath, 1323). Nabi Muhammad memenuhi janji yang telah disepakati bersama dengan Ibn Abi al Hamsa, padahal Ibn Abi al Hamsa telah melupakan janjinya meskipun teringat kembali pada tiga hari berikutnya, dan selama itu pula Nabi Muhammad menunggunya untuk menunaikan tanggung jawabnya.

Nabi Muhammad juga menegaskan bahwa setiap individu memiliki peran dan tugasnya masing-masing, dan mereka harus menunaikan dengan sebaik-baiknya. Seorang ayah dengan perannya sebagai kepala keluarga memiliki tanggung jawab terhadap keluarganya; seorang ibu memiliki tanggung jawab terhadap suami dan anak-anaknya, seorang pemimpin memiliki tanggung jawab terhadap masyarakatnya, begitu seterusnya. Nabi Muhammad bersabda: *“ketahuilah setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawabannya atas yang dipimpin, penguasa yang memimpin rakyat akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya; setiap kepala keluarga adalah pemimpin anggota keluarganya dan dia dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya; seorang isteri memiliki tanggung jawab terhadap keluarga, rumah suaminya dan juga anak-anaknya, dan dia akan dimintai pertanggungjawabannya terhadap mereka; seorang budak juga pemimpin terhadap harta tuannya dan akan dimintai pertanggungjawaban terhadapnya. Ketahuilah, setiap kalian adalah pemimpin yang*



harus bertanggung jawab atas yang dipimpinnya."(HR: Buhkari Muslim) Keberadaan hadis tersebut menjadi *control sosial* bagi masyarakat agar lebih berhati-hati dalam bertindak, berfikir panjang terhadap akibat yang ditimbulkan atas perbuatannya, menghindari kesewenangan dalam bersikap sehingga meminimalisir bentuk kerugian terhadap orang lain. Orang yang mengimani kebenaran hadis tersebut meyakini bahwa segala sesuatu yang dilakukan harus ada pertanggungjawabannya. Secara nalar logis bahwa segala sesuatu yang dilakukan memiliki dampak, dan seseorang harus bertanggung jawab atas dampak yang ditimbulkan, dan Allah juga akan meminta pertanggungjawabannya kelak di akhirat kelak.

Dengan kapasitasnya sebagai seorang hakim, Rasulullah meletakkan dasar hukum hubungan kemasyarakatan, baik hukum pidana islam (*jinayah*) maupun hukum perdata islam (*muamalah*) yang memiliki konsekuensi masing-masing jika dilanggar. Ini menjadi bentuk *treatment* Rasulullah untuk menumbuhkan sikap bertanggung jawab masyarakat agar mematuhi hukum-hukum yang sudah berlaku. Dalam satu kasus misalnya Nabi Muhammad pernah memukul orang yang mabuk dengan sandal, dan Abu Bakar mencambuknya sebanyak empat puluh kali. Meminum khamar merupakan tindak pidana dalam Islam, sebab meminum khamar merusak akal dan jiwa seseorang, sehingga ada konsekuensi yang harus ditanggung yaitu dipukul atau dicambuk sebanyak empat puluh kali dalam versinya Abu Bakar as Shiddiq.

KESIMPULAN

Dari pembahasan mengenai konsep pendidikan karakter berbasis masyarakat dari perspektif hadis Nabi Muhammad SAW menawarkan pendekatan yang holistik dan integratif dalam membentuk akhlak mulia pada generasi muda Dengan menekankan pentingnya peran *Spirituality Improvement of Society*. Spiritual mampu mempengaruhi sebuah pola tingkah masyarakat untuk menjadikan masyarakat yang berbudi luhur, selain juga alasan bahwa spiritual mampu memberikan ketenangan batin bagi masyarakat dari segala gejolak duniawi. *Tolerance of Society*. Sikap toleransi menjadikan seseorang menjadi bagian dari sebuah komunitas yang lebih besar, keberadaannya memunculkan "*sense of belonging*", rasa saling memiliki serta saling menguatkan satu dengan lainnya. Sebab itulah, dalam konteks sosial-masyarakat, toleransi menjadi dasar terbentuknya kerukunan dan perdamaian, serta dapat meminimalisir kemunculan disharmonisasi serta menciptakan stabilitas social. *Responsibility of Society*. Tanggung jawab adalah kemampuan seseorang dalam mempertanggungjawabkan segala hal yang dilakukannya serta memiliki perasaan untuk memenuhi tugasnya secara mandiri dan berkomitmen. Dalam konteks bermasyarakat, tanggung jawab bermasyarakat merupakan suatu bentuk kesadaran atas perilaku dalam kehidupan bermasyarakat dengan mengupayakan perwujudan ketentuan-ketentuan yang sudah menjadi kesepakatan bersama. Ketentuan-ketentuan itu seringkali berupa aturan-aturan yang mengikat, misalnya masing-masing personal di dalam masyarakat memiliki tanggung jawab untuk memelihara ketertiban, keamanan, membuat peraturan jam malam, menghapus praktik-praktik diskrimasi dalam kehidupan bermasyarakat. Konsep ini tidak hanya membentuk individu yang berkarakter baik, tetapi juga menciptakan masyarakat yang harmonis dan kuat.



DAFTAR PUSTAKA

- Irfansyah, N. N. (2024, Juni 3). *Polda Metro Jaya tangkap ibu muda yang viral lecehkan anaknya*. Antara Kalsel. <https://kalsel.antaranews.com/rilis-pers/4134696/polda-metro-jaya-tangkap-ibu-muda-yang-viral-lecehkan-anaknya>.
- Irfan, A. A. F. N. (2024, Juni 15) *Perundungan Siswa SMP Difabel di Makassar yang Baru Terungkap Setelah Sebulan*. Detik Sulsel <https://www.detik.com/sulsel/makassar/d-7392049/perundungan-siswa-smp-difabel-di-makassar-yang-baru-terungkap-setelah-sebulan>,
- Fadhillah, P. (2024, Mei 7) *Polisi Amankan Sejumlah Warga Kasus Geruduk Mahasiswa saat Doa Rosario*. CNN Indonesia https://www.cnnindonesia.com/nasional/20240506225324-12_1094716/polisi-amankan-sejumlah-warga-kasus-geruduk-mahasiswa-saat-doa-rosario.
- Bakar, A. (2015). Konsep toleransi dan kebebasan beragama. *Toleransi: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama*, 7(2), 123–131.
- Busthomi, Y. (2024). Relevansi Konsep ‘Hamba Allah Bersaudara’ dalam Membangun Toleransi dan Keharmonisan dalam Pendidikan Islam. *Dirasah: Jurnal Studi Ilmu Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 7(1), 203–218.
- Iffah, F. (2021). Living Hadis dalam Konsep Pemahaman Hadis. *Thullab: Jurnal Riset Dan Publikasi Mahasiswa*, 1(1), 1–15.
- Mardyanasari, M. (2020). *Penanaman Sikap Toleransi Dalam Berelasi Siswa Melalui Budaya 5S di MA Muhammadiyah 1 Ponorogo*. IAIN PONOROGO.
- Mu’awanah, A. M. (2019). Perkembangan Hadis Pada Masa Sahabat. *Kaca*, 9(2), 4–32.
- Muttaqin, M. F., & Hariyadi, S. (2020). Implementasi penguatan pendidikan karakter berbasis lingkungan masyarakat pada Sekolah Dasar. *JRPD (Jurnal Riset Pendidikan Dasar)*, 3(1), 1–7.
- Naim, N. (2013). Membangun toleransi dalam masyarakat majemuk telaah pemikiran Nurcholis Madjid. *Harmoni*, 12(2), 31–42.
- Shodiq, S. F. (2021). Pengaruh Kepekaan Sosial terhadap Pengembangan Pendidikan Karakter Berbasis Masyarakat. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5648–5659.
- Sholihan, P. (n.d.). *Strategi Guru Pai Dalam Menciptakan Budaya Religius Di Madrasah Aliyah Hasan Jufri Bawean*.
- Sopian, A. (2021). Model Pendidikan Karakter Di Masyarakat. *Al-Hasanah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(1), 106–113.



- Surachman, A. I. (2019). Penguatan pendidikan karakter berbasis komunitas masyarakat melalui perempuan fatayat NU di era globalisasi. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, 16(2).
- Syifa, U. Z., Ardianti, S. D., & Masfuah, S. (2022). Analisis Nilai Karakter Tanggung Jawab Anak Dalam Pembelajaran Daring. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 8(2), 568–577.

